

TESIS

Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening

disusun dan diajukan oleh

Ummu Fitriani Basri

A062211018



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional
Terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan
Sebagai Variabel Intervening**

***The Influence of Audit Committee and Institutional
Ownership on Earnings Management with Financial
Performance as Intervening Variables***

disusun dan diajukan oleh

Ummu Fitriani Basri

A062211018



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Disusun dan diajukan oleh

UMMU FITRIANI BASRI
A062211018

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 07 Agustus 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

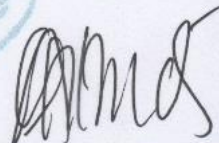
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

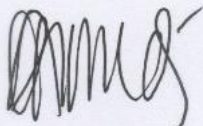


Prof. Dr. Arifuddin, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 196406091992031003



Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ummu Fitriani Basri

NIM : A062211018

Jurusan/Prodi : Akuntansi

Jenjang : Magister

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Tesis yang berjudul,

**Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen
Laba dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan 'disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 07 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



Ummu Fitriani Basri

PRAKATA



Puji Syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang menjadi suri teladan dan merupakan panutan bagi seluruh umat muslim, sumber inspirasi dan motivasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Tesis dengan judul **“Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening”** ini penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar Magister Akuntansi pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Sejak awal pengerjaan tesis ini, terlintas dalam pikiran penulis akan adanya hambatan dan rintangan, namun dengan adanya bantuan moril maupun materil dari segenap pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis. Menyadari hal tersebut, maka melalui tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah membantu, membimbing dan member dukungan dalam penyelesaian tesis ini.

Secara khusus dan istimewa penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Drs. H. Basri Rola, MM dan Ibunda Hj. Hariah N, SH yang telah mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis. Kedua orang tua yang telah menjadi kekuatan besar dalam diri

penulis sehingga mampu berjuang untuk menyelesaikan tesis ini serta kepada saudara-saudaraku Nurlatifa Basri, S.Pd, Nurannisaa Basri dan Fausiyah Mahfuda Basri yang telah meluangkan banyak waktu, dukungan serta bantuan materi selama proses studi berlangsung. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Arifuddin, SE., Ak., M.Si., CA selaku Pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan serta nasihat yang baik, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi yang telah dilakukan dalam penyusunan tesis ini hingga pada tahap penyelesaian.
2. Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan serta nasihat yang baik dalam penyusunan tesis ini hingga pada tahap penyelesaian.
3. Ibu Prof. Dr. Kartini, SE., Ak., M.Si., CA. selaku penguji I yang dengan sabar memberi masukan dan arahan serta nasihat yang baik dalam penyusunan tesis ini hingga pada tahap penyelesaian.
4. Bapak Dr. Syamsuddin, SE., Ak., M.Si., CA. selaku penguji II yang dengan sabar memberi masukan dan arahan serta nasihat yang baik dalam penyusunan tesis ini hingga pada tahap penyelesaian.
5. Ibu Sri Sundari, SE., Ak., M.Si., selaku penguji III yang dengan sabar memberi masukan dan arahan serta nasihat yang baik dalam penyusunan tesis ini hingga pada tahap penyelesaian.
6. Dosen dan Staf dari Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
7. Sahabat seperjuangan terkhusus untuk Rahayu Wiliana, Febby Rachmadani, Reski Wardani dan Gebby Novita Soean atas segala motivasi dan bantuan selama penyelesaian tesis dan menjadi pemberi motivasi yang

baik bagi penulis.

8. Teman-teman seperjuangan MAKSI 20211, terkhusus Akuntansi B, terima kasih atas segala motivasi dan bantuan selama penyelesaian tesis dan menjadi teman yang hebat bagi penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberi kontribusi selama proses penyelesaian studi dan tesis.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, penulis persembahkan tesis ini sebagai upaya pemenuhan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, dan semoga tesis yang penulis persembahkan ini bermanfaat adanya. Kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan tentu datangnya dari penulis. Kiranya dengan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan, kita semakin menyadari bahwa Allah adalah sumber segala sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SubhanahuWata'ala.

Makassar, Juli 2023

Penulis,

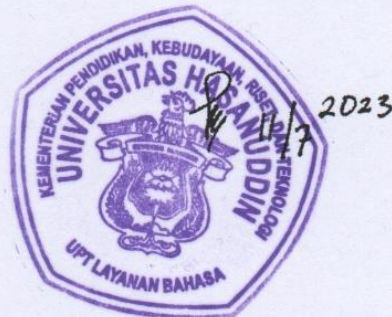
Ummu Fitriani Basri

ABSTRAK

UMMU FITRIANI. *Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening* (dibimbing oleh Arifuddin dan Aini Indrijawati).

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh komite audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Metode yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif. Populasi ialah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 - 2021 sebanyak 220 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel akhir sebanyak 120 laporan keuangan. Pengolahan data menggunakan program aplikasi *Statistical for Social Scences* (SPSS) versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba; kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan; kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba; komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan; dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan.

Kata kunci: manajemen laba, komite audit, kepemilikan institusional, kinerja keuangan



ABSTRACT

UMMU FITRIANI. *The Effect of Audit Committee and Institutional Ownership on Earnings Management with Financial Performance as an Intervening Variable* (supervised by Arifuddin and Aini Indrijawati)

This study aims to examine the effect of the audit committee and institutional ownership on earning management with financial performance as an intervening variable. This study used a quantitative approach. The population of this research was all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2021, consisting of 220 companies. Sample selection was determined using purposive sampling method with a final sample of 120 financial statements. The data processing technique used was statistical for social sciences (SPSS) application version 21. The results of this study indicate that audit committee has a negative effect on earnings management; institutional ownership has no effect on earnings management; audit committee has a positive effect on financial performance; institutional ownership has a positive effect on financial performance; financial performance has a positive effect on earnings management; audit committee has an effect on earnings management through financial performance, and institutional ownership has no effect on earnings management through financial performance.

Keywords: earnings management, audit committee, institutional ownership, financial performance



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	17
2.2 Tinjauan Empiris.....	25
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	28
3.1 Kerangka Konseptual	28
3.2 Hipotesis.....	31
BAB IV METODE PENELITIAN	42
4.1 Racangan Penelitian.....	42
4.2 Situs dan Waktu Penelitian	42
4.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	43
4.4 Jenis dan Sumber Data	44
4.5 Metode Pengumpulan Data	45
4.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	45
4.7 Instrumen Penelitian	50
4.8 Teknik Analisis Data	50
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	57
5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	57

5.2	Perusahaan Manufaktur.....	62
5.3	Analisis Hasil Penelitian.....	65
BAB VI PEMBAHASAN		74
6.1	Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba	75
6.2	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manejemen Laba	76
6.3	Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan	78
6.4	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan	79
6.5	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba.....	81
6.6	Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba melalui Kinerja Keuangan	82
6.7	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba melalui Kinerja Keuangan	83
BAB VII PENUTUP.....		85
7.1	Kesimpulan.....	85
7.2	Implikasi	86
7.3	Keterbatasan	87
7.4	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....		88
LAMPIRAN.....		93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	46
Tabel 4.2 Defenisi Operasional Variabel	41
Tabel 5.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	68
Table 5.2 Hasil Uji Normalitas.....	69
Table 5.3 Hasil Uji Multikolinearitas	70
Table 5.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	71
Tabel 5.5 Hasil Uji Autokorelasi	72
Tabel 5.6 Hasil Analisis Jalur Model I	72
Tabel 5.7 Hasil Uji Koefisien Jalur Model I	73
Tabel 5.8 Hasil Analisis Jalur Model II	74
Tabel 5.9 Hasil Uji Koefisien Jalur Model II	75
Tabel 6.1 Hasil Pengujian Hipotesis.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	32
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas saat ingin mendirikan suatu perusahaan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Upaya yang dilakukan pengelola perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan kinerja keuangan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan dapat dikatakan suatu sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi serta laporan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak terlepas dari proses penyusunannya (Anggreni & Adiwijaya, 2020). Menurut (Fitri *et al.*, 2018) Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang relevan agar dapat digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasinya, salah satu informasi yang biasanya digunakan untuk pengambilan suatu keputusan adalah laba.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Dalam konteks perusahaan, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam kaitannya dengan keagenan, manajemen memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga memungkinkan agen untuk memaksimalkan

pemenuhan kepentingan pribadinya dengan cara ilegal yaitu *moral hazard* dan *adverse selection* (Alexandri & Anjani, 2014). *Moral hazard* dapat disebut juga sebagai perilaku menyimpang dari kontrak kerja, sedangkan *adverse selection* dapat disebut juga sebagai penyimpangan dari penggunaan informasi sesuai yang dikehendaki prinsipal.

Menurut (Chaniago & Trisnawati, 2021), Informasi material yang ada dalam laporan keuangan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi pihak eskternal, laporan laba bisa menjadi rujukan untuk mereka melakukan rencana investasi dan dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu. Manajemen seringkali melakukan praktik manipulasi angka-angka di dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kondisi perusahaan seolah memiliki prestasi yang bagus dan baik walaupun sebenarnya perusahaan tersebut sedang tidak dalam kondisi yang baik. Tindakan tersebut dilakukan agar pengguna laporan keuangan tetap menaruh kepercayaan kepada perusahaan tersebut dan menarik para investor untuk berinvestasi. Penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

Dalam mencapai target laba, manajemen akan melakukan pemilihan terhadap kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan bisa diatur (Fionita & Fitra, 2021). Perhatian informasi sering berpusat pada laba perusahaan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga cenderung mendorong manajer melakukan manipulasi laba maupun manajemen laba, kelonggaran dalam standar akuntansi membuat manajer diberikan keleluasan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangannya, kesempatan tersebut dapat

dimanfaatkan agar kinerja manajer sesuai dengan keinginan pembuat laporan keuangan, yang nantinya dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Karena informasi laba sangat berpengaruh, seringkali memungkinkan pihak manajemen melakukan tindakan untuk memodifikasi informasi laba untuk dapat menghasilkan informasi sesuai yang diinginkan demi mencapai tujuan tersendiri (Oktavianna & Prasetya, 2021). Pemilihan sistem akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memenuhi tujuan tersendiri disebut manajemen laba atau *earnings management* (Sihombing, 2020). Manajemen laba adalah pilihan oleh manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba, untuk mencapai beberapa tujuan laba tertentu yang dilaporkan (Hadnan & Setiyawati, 2021). Menurut (Hardirmaningrum *et al.*, 2021) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi ditujukan agar perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna.

Manajemen laba merupakan suatu proses untuk mengambil langkah-langkah yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang berlaku umum (Dewi, 2018). Pola pembentukan manajemen laba yaitu: (1). *taking bath* atau *big bath* , dilakukan agar laba pada periode berikutnya menjadi lebih tinggi dari seharusnya. Hal ini dimungkinkan karena manajemen menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang pada periode sekarang , (2). *income minimation*, yang dilakukan agar laba periode sekarang lebih rendah dari seharusnya , (3). *income maximation* yang dilakukan agar laba periode sekarang lebih tinggi dari yang seharusnya .(4), *income smoothing* yang

dilakukan agar laba pada suatu periode tidak terlalu berbeda dari laba periode sebelumnya dan atau periode berikutnya.

Fenomena manajemen laba di Indonesia yang pernah terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah kasus pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) alias TPS Food yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang-barang *consumer good* diduga diledakkan dengan biaya Rp. 4 triliun oleh manajemen lama dalam laporan keuangan perusahaan 2017. Hasil investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) terhadap manajemen baru AISA tanggal 12 Maret 2019, diduga telah terjadi inflasi pada piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar 2017 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM Internasional dipertanyakan oleh manajemen baru yang mengambil alih perusahaan pada Oktober 2018. Pemeriksaan laporan keuangan menunjukkan bahwa terdapat temuan dugaan inflasi pada entri akuntansi senilai Rp. 4 triliun dan berbagai tebakan lainnya.

Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk untuk tahun buku 2017 telah disajikan kembali pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang belum diungkapkan. Perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp 5,23 triliun selama tahun 2017, dalam laporan keuangan revisi. Jumlah ini adalah Rp. 4,68 triliun lebih tinggi dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya Rp. 551,9 miliar hilang. Hal ini menguatkan dugaan yang dibuat oleh PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan, yaitu dengan meningkatkan laba yang dilaporkan (menurunkan kerugian) dari laba (kerugian) yang sebenarnya, sehingga kerugian perusahaan tampak lebih rendah. Manajemen laba yang

dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan agar tidak jatuh di mata stakeholders, namun yang sebenarnya terjadi dalam hal ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang cukup signifikan. (cnbcindonesia.com, 2019).

Good Corporate Governance merupakan salah satu alat bantu perusahaan untuk menjadi kepercayaan para shareholder, hal ini sejalan dengan *Stewardship Theory* yang mengatakan bahwa pengelolaan organisasi difokuskan pada harmonisasi antara pemilik modal atau principles dengan pengelola modal atau steward dalam mencapai tujuan bersama (Watiputri & Pranoto, 2021). Penerapan *corporate governance* menuntut perusahaan untuk beroperasi dengan cara yang aman, sehat, dan mematuhi peraturan yang berlaku dan regulasi yang diterapkan. Mekanisme *corporate governance* juga dinilai sebagai sistem yang mengendalikan perusahaan, melindungi kepentingan stakeholders, menciptakan nilai. Teori *stewardship* mengasumsikan bahwasanya manajer merupakan pihak pengelola suatu perusahaan yang selaras dengan tujuan principal (Maulida & Praptoyo, 2018). Teori ini mendasarkan adanya toleransi baik dalam diri manajer. Dalam teori ini mengemukakan pendapat bahwa suatu organisasi sangat membutuhkan struktur yang harmonisasi melalui pencapaian hubungan yang efektif antar manajer dengan principal. Dengan kata lain teori *stewardship* memandang manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak sebaik-baiknya demi kepentingan publik dan stakeholder.

Menurut (Amas *et al.*, 2021) Perusahaan yang baik harus memiliki tata kelola perusahaan yang dapat meminimalkan pengelolaan pendapatannya dengan memisahkan pemilik dan manajer dengan membedakan antara struktur kepemilikan saham tipe manajemen dan manajerial. Salah satu cara yang paling

efektif untuk mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik (Hadnan & Setiyawati, 2021). Mekanisme tata kelola perusahaan adalah aturan yang jelas, prosedur dan hubungan antara mereka yang membuat keputusan dan mereka yang akan mengendalikan (mengawasi) keputusan tersebut yang akan menjamin dan mengawasi berjalannya sistem pemerintahan dalam suatu organisasi.

Mekanisme *corporate governance* sendiri terdiri dari kepemilikan institusional, yaitu kepemilikan oleh investor institusi tinggi yang dapat menggantikan atau memperkuat fungsi pengawasan dewan komisaris oleh perusahaan (Manik, 2017). Kepemilikan manajerial, yaitu kepemilikan saham oleh manajer dapat membantu menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Komisaris independen, yaitu anggota komisaris yang tidak terafiliasi dan bebas dari bisnis dan hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Komite audit, yaitu komite audit yang melakukan pengawasan independen atas laporan keuangan, pelaksanaan audit eksternal, pengelolaan perusahaan, dan proses pelaksanaan yang baik dalam mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Herianto, 2013). Kualitas auditor, yaitu seberapa baik pelaksanaan audit sesuai dengan standar auditing. Peneliti memilih dua mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini yaitu komite audit dan kepemilikan institusional. Komite audit dan kepemilikan institusional dianggap variabel dominan yang memengaruhi manajemen laba dibandingkan dengan mekanisme yang lain. Hal ini dikuatkan oleh (Fitri & Hakim, 2021) menemukan bahwa determinan manajemen laba berdasarkan aspek *corporate governance* diwakili oleh komite audit dan kepemilikan institusional.

Berdasarkan *Agency Theory*, komite audit dianggap sebagai salah satu mekanisme pengendalian untuk mengurangi manajemen laba. Menurut (Fitri & Hakim, 2021), tujuan utama pembentukan komite audit yang independen dan berkualitas adalah untuk menghindari kecurangan oleh direksi. Komite audit berkomitmen terhadap kewajiban serta bersedia melaporkannya kepada dewan komisaris (Khairunnisa *et al.*, 2020). Salah satu tugas seorang komite audit dalam peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 55/POJK.04/2015 Perihal Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, yaitu menelaah informasi pada laporan keuangan yang akan disampaikan perusahaan ke publik serta ketaatan atas undang-undang (OJK, 2015) . Perihal ini, total pertemuan komite audit dipakai sebagai indikator keaktifan komite audit, yang dilaksanakan setidaknya sekali selama triwulan atau empat kali dalam satu tahun. Jumlah rapat komite audit bisa memengaruhi aktivitas manajemen karena aktivitas komite audit yang berkorelasi secara langsung dengan internal perusahaan bisa memberi bantuan manajemen dalam memecahkan permasalahan yang timbul serta aktivitas manajemen perusahaan pun dapat terkontrol.

Keahlian komite audit telah dijelaskan dalam peraturan otoritas jasa keuangan Indonesia No 02/ POJK.05/2014. Berdasarkan peraturan tersebut, anggota komite audit harus memiliki keahlian keuangan untuk memaksimalkan proses pelaporan keuangan dan mengurangi terjadinya aktivitas manajemen laba. Komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi dan memantau proses penyusunan laporan keuangan, untuk memastikan bahwa laporan yang dihasilkan berkualitas baik. Perlu adanya koordinasi antar anggota komite audit. Komite audit dapat mengadakan pertemuan berkala untuk meninjau kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dan membahas masalah-masalah signifikan yang ada di dalam perusahaan. Beberapa kendala muncul dimana peraturan saat ini tidak secara

jelas menyebutkan jumlah frekuensi rapat komite audit untuk setiap periode (Hadnan & Setiyawati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa *et al.*, 2020), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. (Ngo & Le, 2021) menemukan bahwa ukuran dan keahlian komite audit mengurangi akrual diskresioner atau membatasi perilaku manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri & Hakim, 2021; Hadnan & Setiyawati, 2021) dengan hasil yang sama yaitu komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin independen dan signifikan kuantitas komite, semakin efektif pengawasan untuk meminimalkan potensi manajemen laba. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chaniago & Trisnawati, 2021) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini sejalan dengan (Oktavianna & Prasetya, 2021) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini bisa dikarenakan perusahaan yang memiliki komite audit hanya untuk memenuhi syarat yang diminta oleh pemerintah sedangkan pengawasan internal yang lebih baik belum dapat secara optimal meminimalisir manajer melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fionita & Fitra, 2021) Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena tujuan perusahaan untuk melakukan pembentukan komite audit hanya sekedar untuk memenuhi peraturan OJK yang berdasarkan mandatory, sehingga besar ataupun kecilnya jumlah dari komite audit didalam perusahaan tidak dapat membatasi terjadinya praktik manajemen laba.

Selain Komite Audit, mekanisme *corporate governance* selanjutnya ialah kepemilikan institusional (*institutional ownership*). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu instansi atau lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan perusahaan dana pensiun. Kepemilikan institusional yang cukup tinggi bisa meminimalisir adanya tindakan manajemen laba tergantung pada jumlah kepemilikannya, sehingga dapat memonitor pihak manajemen agar bisa mengurangi motivasi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Investor institusional dapat dikatakan sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya investor institusional tersebut lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan (Fionita & Fitra, 2021).

Menurut (Anggreni & Adiwijaya, 2020) Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen dan memberikan dorongan agar pihak manajemen melakukan tugasnya dengan baik. Kepemilikan institusional dapat menekan terjadinya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen (Dharma *et al.*, 2021). Kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas, selain itu kepemilikan institusional merupakan pihak yang memberi kontrol terhadap manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan (Hardirmaningrum *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian (Cahyani & Hendra, 2020), Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham institusional semakin

rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abduh & Ellen, 2018) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan koefisien -0.0137 . Semakin tinggi saham yang dimiliki oleh pihak institusi dalam perusahaan, semakin rendah tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer. Hal ini didukung juga oleh penelitian (Suheny, 2019; Yovianti & Dermawan, 2020) yang mendapatkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Penelitian (Jao & Pagalung, 2011) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba namun dengan arah positif. (Perdana, 2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Jadi semakin besar saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional pada suatu perusahaan, maka akan semakin besar peluang terjadinya manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Arlita *et al.*, 2019; Fitri & Hakim, 2021; Pratomo & Alma, 2020).

Penelitian lain tidak sejalan dengan temuan penelitian di atas. (Marsha & Ghozali, 2017) menemukan bahwa Kepemilikan saham institusional menunjukkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pihak manajemen memiliki tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan target laba investor sehingga walaupun jumlah kepemilikan institusional meningkat tidak dapat menekan tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Dharma *et al.*, 2021). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang didapatkan oleh

(Arnas *et al.*, 2021; Fionita & Fitra, 2021; Hardirmaningrum *et al.*, 2021; Yanthi *et al.*, 2021)

Laba merupakan salah satu ukuran penting yang sering kali dijadikan patokan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan. Gambaran kinerja keuangan perusahaan yang terdapat di laporan keuangan yang dikeluarkan sama perusahaan memiliki tujuan untuk menyajikan informasi keuangan yang bisa menggambarkan suatu kondisi perusahaan pada satu periode (Rahmasari & Trisnarningsih, 2021). Namun ketika manajemen perusahaan berada dalam keadaan dimana ternyata manajemen perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang sudah ditentukan targetnya, manajemen lalu menggunakan dan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi pada saat proses penyusunan laporan keuangan untuk melakukan modifikasi pada laba yang nantinya dimasukkan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Manajemen akan memiliki motivasi untuk menunjukkan kinerja yang baik guna memperoleh keuntungan yang besar bagi perusahaan sehingga pihak manajemen akan lebih cenderung untuk menggunakan sistem akuntansi yang nantinya bisa menghasilkan informasi mengenai laba secara lebih baik. Pemilihan sistem akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memenuhi tujuan tersendiri yang ditetapkan dengan sengaja disebut manajemen laba atau *earnings management* (Sihombing, 2020).

Fenomena pandemi covid-19 yang merebak di Indonesia sejak awal Maret 2020, mengakibatkan krisis perekonomian dan membuat praktik bisnis terganggu dalam situasi tersebut. Dimana dalam kondisi ini membuat perusahaan harus semakin akurat dalam menentukan bagaimana kebijakan keuangan serta strategi bisnis yang efektif dan efisien demi kelangsungan perusahaan. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah & Ardiansyah, 2021) dan (Azizah, 2021) menunjukkan hasil bahwa perusahaan selama pandemi covid tetap melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan melakukan praktik manajemen laba semasa pandemi covid ini, ingin menunjukkan kinerja perusahaan yang dinilai baik dimata investor sehingga menarik dan tidak kehilangan investor yang sudah ada. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel empat tahun terakhir yang mana dua tahun terakhir berada dimasa pandemi Covid-19. Namun beberapa penelitian telah menyebutkan bahwa pada saat Pandemi Covid-19 perusahaan tetap melakukan manajemen laba. Selain itu, peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian adalah karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara luas.

Penelitian (Rahmasari & Trisnaningsih, 2021) dengan judul "*Pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening*" menjadi rujukan dalam penelitian. Penelitian tersebut memiliki variabel independen yang sama dengan penelitian ini yaitu GCG yang diproksi dengan Komite Audit dan Kepemilikan Institusional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian rujukan terletak pada variable dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba (*earning management*). Variabel Kinerja keuangan dalam penelitian tersebut dijadikan rujukan sebagai variable intervening dalam penelitian ini. Kinerja Keuangan dianggap dapat memberikan pengaruh tidak langsung komite audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba (*earning management*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmasari & Trisnaningsih, 2021) menemukan bahwa GCG berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja

Keuangan sebagai variabel intervening. Penelitian tersebut memotivasi penulis untuk menguji apakah kinerja keuangan dalam penelitian ini juga dapat menjadi variable intervening meskipun dengan variabel dependen yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening”**

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah komite audit melalui kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah kepemilikan institusional melalui kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba?

2.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
5. Pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba.
6. Pengaruh komite audit melalui kinerja keuangan terhadap manajemen laba.
7. Pengaruh kepemilikan institusional melalui kinerja keuangan terhadap manajemen laba.

2.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini untuk penyempurnaan teori dalam hubungannya dengan praktik manajemen laba yang dikaitkan *Good Corporate Governance*. (Fitri *et al.*, 2018) menyatakan bahwa dalam *Agency Theory* menggambarkan dimana setiap individu ingin bertindak sesuai dengan keinginannya masing-masing dalam rangka mensejahterakan dirinya. Prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham menginginkan tercapainya tingkat profitabilitas yang tinggi tiap tahunnya guna meningkatkan kekayaannya, sedangkan disisi lain agen sebagai manajer termotivasi untuk mensejahterakan dirinya guna memenuhi kebutuhan ekonominya dengan cara melakukan perilaku yang tidak semestinya (disfunctional behaviour).

2.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan sebagai langkah untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan agar tidak memperoleh risiko yang tinggi sebagai akibat asimetri

informasi laporan keuangan tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

2.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun berdasarkan:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berisi tinjauan secara umum perencanaan penelitian yang akan dilakukan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan beberapa teori dan konsep serta tinjauan empiris berupa pengertian atau definisi yang diperoleh dari berbagai sumber kutipan yang berkaitan dengan penyusunan tesis serta beberapa literature review yang berhubungan dengan variabel-variabel penilaian.

BAB III: KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Pada bab ini menguraikan kerangka konseptual dan proses penurunan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan mekanisme pembentukan hipotesis berdasarkan konsep penurunan logis.

BAB IV: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, sumber data, metode

pengumpulan data, variabel penelitian dan defenisi operasional, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian. Bab ini menjelaskan tentang penyajian hasil pengolahan data dalam bentuk tabel dan deskripsi hasil penelitian dimana dihubungkan dengan hipotesis-hipotesis yang telah dibuat kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian serta teori-teori.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini menguraikan kesimpulan , keterbatasan penelitian dan saran. Bab ini merupakan uraian terakhir dari tesis dan dapat menjadi penuntun bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 *Agency Theory (Teori Keagenan)*

(Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Dalam konteks perusahaan, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam kaitannya dengan keagenan, manajemen memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga memungkinkan agen untuk memaksimalkan pemenuhan kepentingan pribadinya dengan cara illegal. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen (Jao & Pagalung, 2011)

Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Berdasarkan asumsi tersebut maka manajer akan cenderung memanfaatkan kepentingan prinsipal untuk memaksimalkan kekayaannya sendiri sebelum memberikan manfaat

kepada prinsipal itu sendiri, usaha manajer ini mencerminkan individu rasional yang memperhatikan kepentingannya.

Beberapa asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Oleh karena sifat dasar manusia tersebut, agen maupun prinsipal cenderung memiliki perbedaan pandangan baik dari segi keuntungan maupun resiko yang dihadapi dari masing-masing pribadi. Untuk mengatasi perilaku manajer tersebut pemegang saham selaku prinsipal melakukan suatu langkah pengendalian yaitu dengan mengevaluasi kinerja manajer, memberikan *reward* maupun *punishment*, dan memberikan bagi hasil dari keuntungan bersama perusahaan untuk memberikan rasa memiliki sebagai bagian terpenting dari perusahaan. Pengendalian tersebut diharapkan efektif bagi suatu organisasi perusahaan baik dalam hal peningkatan maupun perbaikan kinerja perusahaan.

Dengan asumsi bahwa pemberian reward diharapkan dapat memberikan dorongan positif terhadap manajer untuk dapat meningkatkan kinerjanya yang nantinya juga dapat memberikan keuntungan bagi prinsipal selaku pemegang saham, dan punishment diberikan dengan harapan untuk memberikan efek jera atau peringatan agar manajer dapat memperbaiki kinerja dan tidak mengulangi kesalahan yang dibuatnya. Namun Informasi akuntansi yang digunakan prinsipal sebagai acuan untuk mengukur kinerja manajer dan juga sebagai dasar pemberian reward membuat timbulnya *disfunctional behavior* dikalangan manajer dan cenderung melakukan perataan laba dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar terlihat kinerja manajer terlihat bagus.

2.1.2 *Stewardship Theory (Teori Stewardship)*

Pengertian teori stewardship (*Stewardship theory*) menurut Donaldson dan Davis (1991) adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka yaitu untuk kepentingan organisasi. Teori *Stewardship* mempunyai akar psikologi dan sosiologi yang didesain untuk menjelaskan situasi dimana manajer sebagai steward dan bertindak sesuai kepentingan pemilik (Ayem et al., 2019). Teori ini berdasar pada pertimbangan-pertimbangan yang terkait dengan motivasi manajer. Seseorang eksekutif manajer dalam teori ini dianggap bukan sebagai pihak yang *opportunistic*, yang mana secara esensi mereka hanya melakukan pekerjaan dengan baik untuk menjadi pengurus yang baik bagi seluruh asset yang dimiliki perusahaan. *Stewardship theory* dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Inilah yang tersirat dalam hubungan yang dikehendaki para pemegang saham. Dengan kata lain, *Stewardship theory* memandang manajemen sebagai dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik maupun stakeholder.

Stewardship Theory mengasumsikan pengelolaan organisasi difokuskan pada harmonisasi antara pemilik modal (*principles*) dengan pengelola modal (*steward*) dalam mencapai tujuan bersama. Pada teori *stewardship* manajer akan mengutamakan kepentingan bersama. Ketika kepentingan manajer dan pemilik tidak sama, manajer akan berusaha bekerja sama untuk meluruskan tujuan organisasi, karena manajer merasa kepentingan bersama dan memposisikan diri pada perilaku pemilik merupakan pilihan terbaik karena manajer (*steward*) lebih melihat pada usaha untuk mencapai tujuan organisasi.

2.1.3 Earning Management (Manajemen Laba)

Laba adalah selisih total pendapatan dengan total beban perusahaan yang tidak termasuk komponen dari penghasilan komprehensif. (Yahaya *et al.*, 2015), pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya, sehingga laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang. Para pemakai laporan keuangan biasanya mempunyai konsep laba sendiri yang dianggap menurut mereka paling cocok dalam pengambilan keputusannya.

Pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan, tanpa memperhatikan masalah yang muncul tujuan utama yang paling penting dari pelaporan laba untuk pemakai laporan keuangan adalah kebutuhan untuk membedakan antara modal yang diinvestasikan dan laba antara saham dan arus sebagai bagian dari proses deskriptif dari akuntansi. Tujuan tersebut mencakup penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen, penggunaan angka laba historis untuk membantu meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau

pembagian deviden masa depan, penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial masa depan.

Manajemen laba adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan agar tampak terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*). Laporan Keuangan yang paling sering dimanipulasi adalah laporan laba rugi (Hardirmaningrum *et al.*, 2021). Dengan dimanipulasinya laporan keuangan tersebut secara tidak langsung membuat proses pelaporan keuangan eksternal tidak relevan dan tidak netral karena adanya campur tangan pihak manajemen yang mempunyai tujuan untuk kepentingannya sendiri, sehingga dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan. Campur tangan pihak manajemen akan membuat bias laporan keuangan yang nantinya dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan khususnya investor dalam membuat kebijakan yang ingin diambil untuk perusahaan.

Scott (2000) dalam (Handayani & Ibrani, 2020) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, pertama *Oportunistic Earnings Management*, manajemen laba dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitisnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs*. Kedua *Efficient Earnings Management*, manajemen laba dipandang dari prespektif *efficient contracting*. Dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

2.1.4 Audit Committee (Komite Audit)

Teori stewardship menyatakan mengenai sifat manusia yang pada hakekatnya dapat dipercaya dan mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran pada pihak lain. Dengan adanya komite audit untuk mendukung

prinsip pertanggung jawaban dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang mewajibkan perusahaan memberikan informasi transparan dan lengkap (Rikasari & Hardiyanti, 2022). Komite audit memiliki peran untuk menjembatani antara auditor internal dan eksternal, dengan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap pengendalian internal perusahaan, maka akan memperkecil terjadinya tindakan tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen demi kepentingannya sendiri.

Komite audit mempunyai peran yang penting dan dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi. Hal ini membuktikan bahwa mekanisme *good corporate governance* mampu mengurangi adanya praktik manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Komite audit berwenang sebagai pengatur tata kelola dan struktur perusahaan (Marsha & Ghazali, 2017). Selain bertugas meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, komite audit juga bertugas menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor internal dan auditor eksternal dengan tujuan agar proses audit internal maupun audit eksternal dilakukan dengan baik. Hasil yang baik dari proses audit internal dan audit eksternal akan meningkatkan akurasi laporan keuangan

sehingga mampu meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap laporan keuangan perusahaan.

2.1.5 Institutional Ownership (Kepemilikan Institusional)

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya (Arlita *et al.*, 2019). Sedangkan menurut (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau stakeholder.

Menurut Asward (2015), kepemilikan institusional berperan sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance* dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Komisaris independen merupakan merupakan pihak independen yang dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. semakin banyak jumlah anggota komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin baik tingkat pengawasan terhadap manajemen. Pemegang saham institusional rata-rata memiliki porsi kepemilikan yang besar dalam perusahaan. Keputusan perusahaan yang tepat secara signifikan mampu memberikan pengaruh untuk memperoleh keputusan yang tepat bagi pemegang

saham institusional yang mempunyai tolak ukur dan keahlian yang besar secara individu yang diharap dapat mengatur manajer supaya bekerja secara baik.

(Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah agensi. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat berfungsi sebagai agen yang memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat mengurangi biaya agensi. Kepemilikan oleh investor institusi yang didefinisikan sebagai investor yang berasal dari sektor keuangan seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perbankan, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lainnya yang akan mendorong peningkatan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan.

2.1.6 Financial Performance (Kinerja Keuangan)

Kinerja keuangan merupakan patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya (Sarafina & Saifi, 2019). Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui melalui dua sisi yaitu: sisi internal perusahaan dengan melihat laporan keuangan dan sisi eksternal perusahaan yaitu nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjukkan efektivitas serta efisiensi suatu perusahaan atau organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan secara tepat dan rutin pada setiap periodenya tentu memiliki tujuan dimana untuk menilai keberhasilan yang telah dicapai oleh perusahaan serta menghasilkan informasi yang berguna untuk proses pengambilan

manajemen dan meningkatkan nilai tambah untuk perusahaan dimata para stakeholder.

Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari penerapan *good corporate governance* yang terdiri dari kinerja jangka panjang maupun ataupun kinerja jangka pendek yang digunakan sebagai penentuan pertanggungjawaban manajemen yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya sehingga menghasilkan laba yang optimal, serta dapat digunakan oleh investor, pemegang saham dan stakeholder untuk dasar dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Kinerja keuangan merupakan gambaran atau kondisi keuangan yang ada pada perusahaan di suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana ataupun penyaluran dana, yang biasanya diukur menggunakan indikator kecukupan modal likuiditas, dan profitabilitas. Salah satu cara mengetahui kinerja keuangan adalah menganalisa laporan keuangan memakai rasio-rasio keuangan yang dilakukan setiap tahun dalam kurun waktu tertentu (Rahmasari & Trisnarningsih, 2021) Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan proksi yaitu Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

2.2 Tinjauan Empiris

Dasar atau acuan yang berupa temuan-temuan melalui hasil sebagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai sebuah data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti yang perlu dijadikan sebagai bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Berikut

merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini:

(Jao & Pagalung, 2011) telah meneliti dengan judul Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan corporate governance melalui kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Di sisi lain kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadnan & Setiyawati, 2021) dengan judul The Effect of The Implementation of Good Corporate Governance Mechanism on Earning Management Practices and Impact on Corporate Sustainability. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap praktik manajemen laba, Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba, Komisaris Independen berpengaruh tidak signifikan ke arah positif tentang praktik manajemen laba dan Kualitas Auditor tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap praktik manajemen laba.

(Yanthi et al., 2021) meneliti dengan judul Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menghasilkan bahwa Dewan komisaris independen berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba, Kepemilikan institusional

berpengaruh positif signifikan terhadap variabel manajemen laba, Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba dan Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Penelitian (Sihombing, 2020) dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 memberikan kesimpulan bahwa tingkat return on asset yang merupakan hasil bagi antara net income dan total assets yang dimiliki oleh perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kemungkinan manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba akan semakin meningkat ketika tingkat return on asset yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi akibat dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba merupakan hal yang sangat penting dan utama.

Penelitian (Rahmasari & Trisnaningsih, 2021) dengan judul Pengaruh Gcg Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening menjadi rujukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis, GCG berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening. Hal ini mengandung implikasi yaitu dengan memperhatikan beberapa faktor-faktor dalam menentukan investasi saham yakni GCG yang dihitung dengan jumlah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang tinggi bisa menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham serta kinerja keuangan yang bagus pasti bisa menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan yang mampu membawa kenaikan harga saham